

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia perfilman seakan tak ada habisnya untuk dibahas sejak film diperkenalkan pada tahun 1888 dan masuk ke tanah air pada tahun 1900 tepatnya pada tanggal 5 desember di Batavia atau yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Setelah itu dunia karya audio visual tersebut semakin meningkat pesat dalam segi kualitas maupun unsur lainnya, yang menjadikan film kaya akan pesan-pesan yang disampaikan. Karena tujuan utama karya itu dibuat adalah cara penyaji atau seniman untuk menyampaikan pesan atau sebuah tujuan tertentu dengan cara yang bisa dinikmati melalui panca indera manusia. Film awalnya tidak memiliki suara dan tak memiliki warna seperti film yang sering kita tonton di bioskop, makanya dahulu film sering masyarakat sebut sebagai layar bisu namun tetap bisa mengirimkan pesan yang ingin disampaikan sutradara. Juga dalam dunia dakwah, mengirimkan pesan menjadi unsur utama bagi Da'I kepada para jamaah. Namun banyak da'I sekarang kurang memahami begitu besarnya peran media dakwah untuk keberlangsungan terkirimnya pesan dakwah kepada Mad'u.

Film yang banyak mengandung unsur alat bantu sebagai media tumbuh dalam dunia dakwah sebagai sesuatu yang baru dan banyak memberikan fasilitas serta kualitas pesan dakwah, namun sayangnya juga banyak Da'I yang mengabaikan hal ini. Sehingga peneliti berniat untuk menjadikan film sebagai objek

penelitian juga sebagai inspirasi dan saran untuk para pengamat film, da'I, penggerak seni, khususnya bagi anak muda yang memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk menjadikan film sebagai tempat mencurahkan isi pikiran dan hati dalam bentuk yang lebih bisa dinikmati secara menyeluruh juga sebagai hiburan. Film Ji Dullah dari EmpatBelas_Project menjadi film yang menarik untuk dibahas karena kita secara tak sadar telah menonton film drama kehidupan bertemakan komedi yang membuat kita terhibur dan tertawa, seakan tak memiliki pesan khusus yang disampaikan padahal di dalam film pendek yang berdurasi kurang lebih 26 menit ini banyak dan kaya menyimpan pesan-pesan yang mendalam bahkan terlihat jelas bahwa dalam film ini tersirat kritik sosial bagi sebagian suku, agama, dan dunia politik. Dengan permainan adegan dan dialog yang dibawakan setiap tokoh di film ini sangat lucu dan jenaka membuat kita tak sadar telah menertawakan permasalahan dunia yang lucu. Dan film ini menjadi karya yang sangat saya nantikan penelitian lainnya bagi pengamat ilmu dakwah agar melahirkan karya baru dan meneliti pesan dakwah melalui dunia perfilman.

Memakani Haji bukan hanya sekedar tentang menunaikan rukun islam bagi yang mampu saja. Melainkan banyak makna yang tersirat yang masih belum kita telusuri secara mendalam. Naik Haji ke tanah suci merupakan salah satu ritual keagamaan umat islam yang banyak dikaji. Sesuai dengan hukum haji yang bersifat wajib bagi yang mampu, menurut Qur'an Surah Ali Imran Ayat 97 yang berbunyi:

فِيهِ آيَةُ بَيْتِ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ

سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

97. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.

Serta Hadits Rasul dari Ibnu Umar – HR. Muttafaquun Alaih.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ:

شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. رواه

البخاري ومسلم واللفظ للبخاري.

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Islam dibangun atas lima hal; bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sungguh Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa (di bulan) Ramadhan.”

(H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Dengan ini, peneliti bisa menarik beberapa peninjauan yang menarik yang berkaitan dengan status sosial dan ibadah haji. Yakni, ada tiga aspek unik dalam tradisi agama masyarakat umum dalam status sosial seseorang yang telah naik haji.

Pertama, penghormatan terhadap mereka yang telah menunaikan ibadah haji dengan menambah gelar haji di depan nama mereka. Kedua, hubungan antara haji dan pengetahuan agama. Ketiga, perilaku atau ritual yang menyertai proses keberangkatan hingga pulanginya jamaah haji dari tanah suci Mekkah. Dengan ketiga hal yang telah disebutkan tadi menunjukkan bahwa prosesi masyarakat Kalimantan Selatan naik haji tidak hanya menyangkut persoalan doktrin, tetapi lebih dari itu terkait dengan banyak hal yang saling berhubungan di dalamnya.

Namun, bagaimana jika kita melihat ada berbagai keberagaman akhlak yang hadir dan dilakukan oleh orang yang memiliki gelar haji di tengah status sosial masyarakat, baik dalam menggambarkan tokoh dengan akhlak mulia ataupun akhlak tercela. Tentunya menjadi hal atau topik yang menarik untuk dibahas. Jika kita melihat bahwa pandangan masyarakat umum terhadap orang yang selesai menunaikan ibadah haji adalah orang yang baik, jujur, berwibawa, taqwa, dan yang lain sebagainya. Lantas, jika seorang '*haji*' ternyata memiliki sifat yang masih terjerumus dengan mudah ke arah kesesatan karena hawa nafsunya, hasad, gila pujian, sombong atau riya, bahkan ketaqwaannya yang kurang meyakinkan dan tidak terlihat seperti seorang haji pada umumnya. Tentunya akan menimbulkan persepsi dan pertanyaan bagi masyarakat bahwa haji adalah salah satu ibadah pensucian diri dan peningkatan ketaqwaan terhadap Allah SWT atau hanya sekedar penunaian ibadah yang diwajibkan saja dan mendapat gelar Haji di awal nama.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Kata Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, sikap, bahkan perilaku. Kata akhlak walaupun diambil dari Bahasa Arab (yang bisa diterjemahkan dengan tabiat, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak di temukan dalam Al-Quran. Dalam al-munjid kata akhlak adalah kata jamak *khuluq* yang berarti “Budi pekerti, perangai, tingkah laku”. Di dalam al-Mujam al-Wasit disebutkan akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam – macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.

Ibnu Maskawih dan Imam Al-Ghazali sebagai pakar di bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat tertanam di dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan. Selanjutnya Hujjatul Islam (pembela islam) Imam al-Ghazali dengan penjelasan yang sedikit luas mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.

Dari pengertian di atas terdapat kesamaan, bahwasanya akhlak itu merupakan perbuatan yang berpangkal pada hati atau atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan pertimbangan dan tanpa ada unsur pemaksaan, kemudian diwujudkan dalam perbuatan yang berulang-ulang sehingga menjadi adat dan akhirnya menjadi sifat. Sifat adalah sebagian dari keperibadian. Sehingga sulit di ubah, karena telah tertanam dalam keperibadiannya. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan terpuji menurut pandangan syariat isalm dan akal pikiran, disebut akhlakul karimah (baik). Jika perbuatan-perbuatan yang timbul tidak baik maka

dinamakan akhlakul mazmumah (buruk). Dengan demikian, yang dimaksud dengan akhlaq al mazmumah adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.

Maka dari itu, peneliti berfokus pada mengangkat aspek akhlak-akhlak tercela atau mazmumah dan akhlah terpuji atau mahmudah yang saling berkaitan dengan yang lainnya pada sebuah film pendek yang memiliki dasar cerita seseorang yang telah menunaikan ibadah haji dalam pandangan masyarakat umum dengan banyak aspek menarik yang berkaitan dalam setiap *Scene* di film ini. Peneliti bermaksud mengeksplorasi pesan-pesan dakwah yang banyak disisipkan dalam film pendek ini. Baik pesan dakwah yang bersifat mengajak ke arah kebaikan maupun menyadarkan penonton untuk menjauhi kemaksiatan dan kemungkaran. Tentunya tak luput dari menggali pemaknaan terhadap tradisi yang mengiringinya, juga untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral dan spiritual yang disimbolkan di dalam film tersebut.

Film pendek sesungguhnya merupakan hiburan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan berbagai genre yang dihadirkan seperti komedi, horror, drama, bahkan tema dengan nuansa islam pun dihadirkan. Di sisi lain, film pendek sering dijadikan pula sebagai media dakwah pada masa sekarang. Bisa kita lihat pada beberapa film layar lebar yang bernuansa islami seperti film *Perempuan berkalung sorban*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Kun Fa Yakun*, dan film islami lainnya. Bahkan jika kita perhatikan sekali jauh ke jaman dulu di mana Sunan Kalijaga sudah menggunakan media hiburan wayang sebagai media dakwah pada masa itu. Dalam

Tiga tahun terakhir jumlah penonton film baik pada ruang lingkup *Layar Tancap* atau Bioskop meningkat sangat pesat. Data yang dihimpun oleh Filminonesia.or.id menerangkan penonton film pada tahun 2015 yang lalu mencapai angka 16,2 juta penonton, pada tahun 2018 angkanya meningkat tiga kali lipat menjadi 52 juta penonton. Data tersebut baru dari segmen penonton bioskop atau layar lebar. Angka lainnya seperti penonton film pada media televisi, *laya tancap*, media portable (DVD/VCD) dan website yang menyediakan film live streaming gratis maupun berbayar. Hal ini menjadikan sebuah peluang yang sangat baik bagi pelaku Dakwah atau Da'I dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui media film pendek.

Kewajiban berdakwah juga telah dijelaskan di dalam firman Allah Ta'ala di dalam Kitab Al-Qur'an pada Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِاللَّيْنِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Sehingga jelas sudah kewajiban berdakwah pada Ayat Al-Qur'an di atas. Ayat Al-Qur'an di atas juga menjelaskan dengan detail tentang dakwah yang maknanya mengajak manusia ke jalan Allah SWT dengan cara yang bijaksana, dengan nasehat yang baik, serta dengan dialog atau berdebat dengan cara yang baik

pula. Jika kita simpulkan bahwa Dakwah berarti mengajak manusia ke arah kebaikan dan menjauhkan atau mencegah ke arah perbuatan keji atau kemungkarannya sesuai dengan ajaran agama islam yang mengandung banyak pesan-pesan dakwah. Sebagaimana tercantum dalam QS. Ali ‘Imran ayat 110 yang berbunyi sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ

الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Berdakwah pun semakin dikuatkan pada Hadits Shahih Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu‘Anhu, beliau berkata, Rasulullah Shallallahu‘Alaihi Wassalam bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: "Jika di antara kamu melihat kemungkarannya maka ubahlah dengan tanganmu, dan jika kamu tidak cukup kuat untuk melakukannya, maka gunakanlah lisan, namun jika kamu masih tidak cukup kuat, maka ingkarilah dengan hatimu karena itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Hadits tersebut dengan jelas menerangkan bahwa siapapun yang melihat kemungkarannya harus mengubahnya dengan cara yang bersifat tidak memaksa melainkan dengan cara yang bertahap. Sebab, pada hakikatnya salah satu karakteristik berdakwah adalah mengajak dan memudahkan dengan harapan mendapat hidayah dari Allah SWT serta tidak mempersulit atau bersifat memaksa bagi mad'u atau objek dakwah. Sesuai pada makna Dakwah yaitu memanggil, mengajak, mengundang, dan makna yang bersifat menyerupai lainnya. Sedangkan menurut istilah, Dakwah artinya mengajak seseorang ke arah kebaikan atau mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mencintai Nabi dan Rasul-Nya serta para sahabat hingga ulama pada zaman sekarang.

Pesan-pesan dakwah merupakan salah satu simbol dalam Ilmu Komunikasi. Pesan Dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi Dakwah berupa perkataan atau secara lisan, gambar atau visual, maupun secara tidak langsung atau tersirat. Tujuannya adalah dengan harapan bisa memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan tingkah laku objek dakwah. Dan pesan dakwah akan lebih mudah diterima oleh Mad'u jika Da'I menyampaikannya menggunakan media dakwah yang disenangi oleh objek dakwah.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada isi pesan dakwah dengan menggunakan metode Analisis Semiotika pada Film Pendek 'Ji Dullah' karya EmpatBelas_Project. Film yang berdurasi 26 menit ini menceritakan tentang H. Abdullah Yasin yang baru saja pulang dari Tanah Suci setelah menunaikan ibadah haji, dengan penuh karismanya pula beliau dinilai sebagai orang terpandang

dengan status sosial yang mulia. Disamping itu, terdapat pemilihan kepala desa baru karena masyarakat rasa kepala desa yang sekarang kurang baik. Singkat cerita, Ji Dullah tertarik mencalonkan diri sebagai kandidat calon kepala desa yang baru dengan godaan tanah 20 hektar. Dengan meminta bantuan kepada Dukun, Ji Dullah pun melaksanakan perintah apa pun. Dengan alur cerita yang menarik serta banyak pesan dakwah di dalamnya, ditambah lagi dengan genre komedi, film ini menjadi media dakwah yang sangat cocok untuk penyampaian pesan dakwah secara audio-visual di zaman sekarang.

Oleh karena itu, menganalisis pesan dakwah dari film pendek bergenre komedi dengan mengangakat pesan dakwah terhadap akhlak tercela dirasa sangat penting oleh peneliti dengan banyaknya Analisa film dan tontonan dakwah lainnya yang biasa dikemas dengan unsur serius dan langsung menjelaskan hukum namun sedikit yang menerangkan secara kisah. Sehingga membuat peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul, **‘ANALISIS PESAN DAKWAH TENTANG AKHLAK DALAM FILM PENDEK JI DULLAH.**

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas rumusan masalah dan mempermudah pencarian data. Peneliti merumuskan masalah ini sebagai berikut;

1. Apa saja Pesan Dakwah tentang Akhlak Terpuji atau Mahmudah di dalam Film Pendek ‘Ji Dullah’ karya EmpatBelas_Project?
2. Apa saja Pesan Larangan tentang Akhlak Tercela atau Mazmumah di dalam Film Pendek ‘Ji Dullah’ karya EmpatBelas_Project?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pesan dakwah tentang Akhlak-akhlak Mahmudah atau terpuji yang terkandung di dalam film pendek berjudul 'JI DULLAH' karya EmpatBelas_Project.
2. Untuk mengetahui pesan larangan tentang Akhlak-akhlak Mazmumah atau tercela yang terkandung di dalam film pendek berjudul 'JI DULLAH' karya EmpatBelas_Project.

D. Signifikasnsi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi keilmuan serta kepustakaan intelektual bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Civitas Akademi UIN Antasari pada umumnya dalam pengembangan Ilmu Dakwah dalam penyampaian pesan atau materi dakwah melalui Media Dakwah yaitu film pendek.
 - b. Sebagai tambahan pengetahuan bagi para mahasiswa/(i) terkait penelitian dengan menggunakan metode analisis semiotika pesan dakwah dalam film 'JI DULLAH'.
 - c. Sebagai motivasi dan inspirasi baru bagi dunia perfilman agar tetap berinovasi dalam berkarya dengan memberikan kandungan pesan dakwah islam.

- d. Sebagai kesadaran kecil kepada masyarakat maupun mahasiswa umum terhadap status Haji dan segala yang berkaitan tentang masalah-masalah sederhana yang bisa menjadi cikal bakal penelitian lainnya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan juga sebagai wawasan kepada khalayak umum mengenai analisis semiotik pesan dakwah yang terkandung dalam film 'Ji Dullah'.
 - b. Hasil penelitian ini pula sangat diharapkan mampu menyadarkan serta memahami masyarakat maupun mahasiswa umum UIN Antasari Banjarmasin terutama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, bahwa dengan adanya bantuan media dakwah khususnya film pendek menjadi fasilitas yang sangat cocok untuk mengirimkan pesan dakwah kepada objek dakwah dengan kategori remaja dan dewasa.

E. Definisi Operasional

Definisi istilah bertujuan untuk memperjelas dan menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian ini yaitu, "Analisis Pesan Dakwah tentang Akhlak Tercela dalam Film Pendek Ji Dullah". Dengan ini, definisi operasional yang perlu dijelaskan berupa :

1. Analisis Semiotika

Semiotika berarti simbol atau tanda yang diambil dari kata Yunani *Semeion*. Tanda atau simbol sering dimaknai dengan suatu hal yang menunjukkan pada keadaan hal yang lainnya. Dengan analisis yang bersifat paradigmatic dalam artian

upaya menemukan makna atau arti yang terlihat jelas maupun yang tersembunyi di balik adegan visual, teks dialog, maupun hal-hal lainnya dalam film Ji Dullah ini dengan menggunakan Tehnik Analisis Semiotika dari Roland Barthes (1915-1980). Sesuai dengan penelitian ini yang mana Analisis Semiotika yang dimaksud berupaya untuk mengungkapkan makna tersembunyi seperti *cultural meaning* dan *visual sign* yang mengandung pesan-pesan dakwah.

2. Pesan Dakwah

Pesan Dakwah merupakan materi atau isi dakwah yang disampaikan oleh Da'I kepada objek dakwah atau Mad'u, dengan materi yang disampaikan berupa ajaran agama islam yang berasal dari Kitab Suci Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad SAW, Ijma' Para Ulama, maupun dari Kiyasan dengan kategori Akidah, Syariah, dan Akhlak atau Tasawuf. Pesan dakwah juga berarti makna simbol atau arti yang mengandung ajaran islam berupa akidah, syariah, dan akhlak sebagaimana yang terkandung di dalam Al-Qur'an, Hadits, Ijma' Ulama, maupun Kiyasan yang ada pada setiap *Scene* di dalam film Ji Dullah.

3. Akhlak

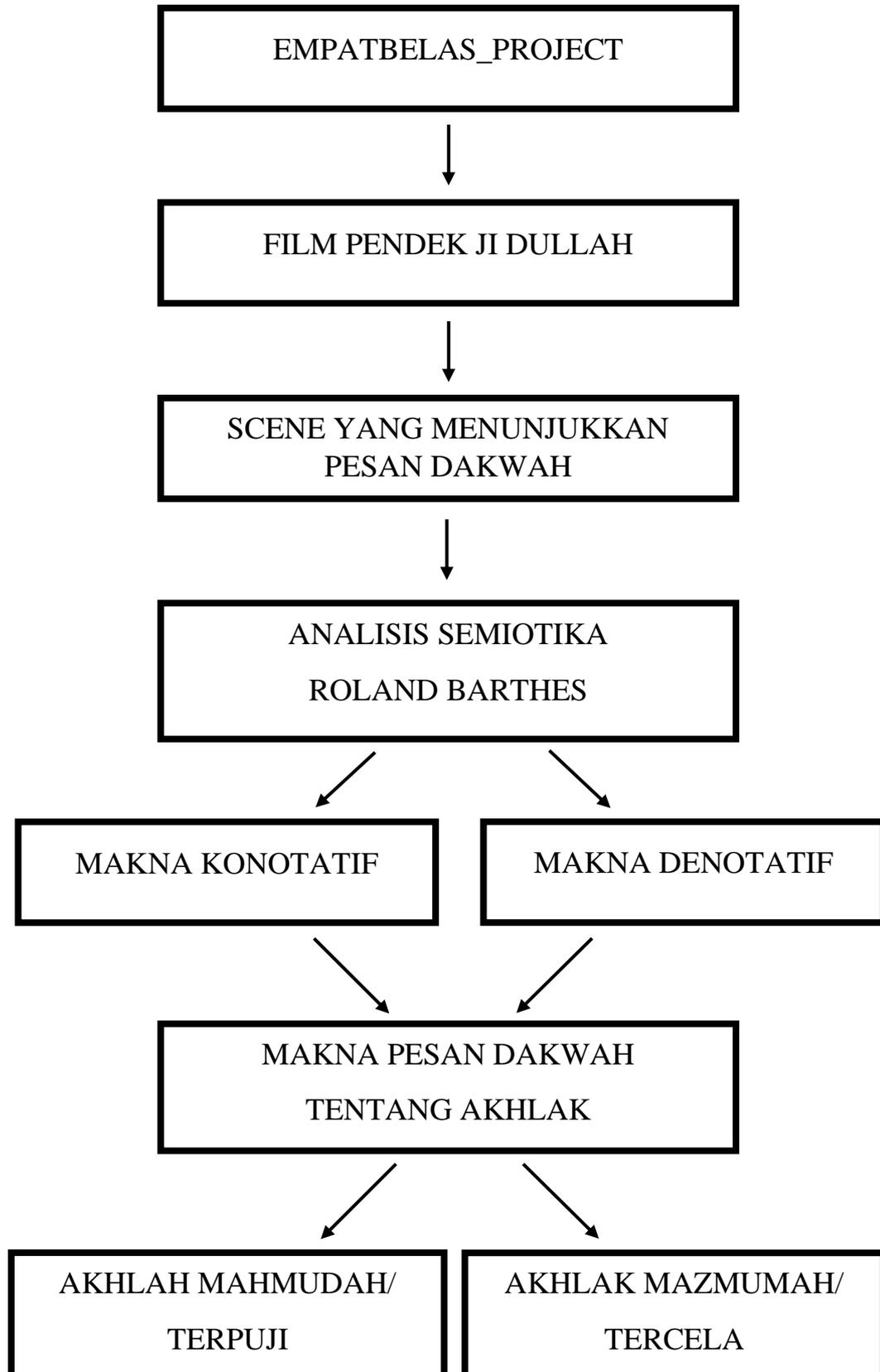
Akhlak atau Khuluk dalam bentuk jamaknya diambil dari Bahasa Arab yang memiliki arti tingkah laku, perangai, atau tabiat dan juga bisa disebut sebagai tata krama. Menurut Imam Ghazali, akhlak merupakan tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang dapat memicu perbuatan baik atau buruk tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Di dalam agama islam, akhlak dibagi menjadi dua, yakni; akhlak mahmudah atau perilaku terpuji atau baik yang biasa kita lihat contohnya seperti jujur, sopan, adil, dan yang lain. Dan ada juga akhlak

mazmumah atau perilaku tercela yang menjadikan definisinya sebagai perilaku atau Tindakan yang buruk. Perilaku buruk inilah yang harus dihindari karena akhlak mazmumah adalah sumber mudharat dan bisa mendatangkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

4. Film Ji Dullah

Film Pendek berjudul Ji Dullah yang disutradarai oleh Alif Septian Raksono Putra dari EmpatBelas_Project, Jember, Jawa Timur. Yang bergenre Drama Komedi menceritakan tentang seorang H. Abdullah Yasin yang baru saja pulang dari Tanah Suci se usai menunaikan ibadah haji dan singkat cerita tergoda untuk mengikuti Pemilihan Kepala Desa baru dengan mendapatkan tanah 20 hektar sehingga Ji Dullah meminta bantuan kepada Dukun Desa untuk memenangkan pemilihan.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka yang dimaksud dengan pesan dakwah di dalam film Ji Dullah adalah tahap pencarian dan penerangan tentang makna dan arti (tanda/sign) dengan Tehnik Analisis Semiotika menurut Roland Barthes (1915-1980) yang mengandung banyak pesan dakwah yang jelas dan yang tersirat serta mengandung nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam setiap *Scene* berupa teks naskah dalam dialog, adegan visual, dan yang lain sebagaimana di dalam film Ji Dullah karya EmpatBelas_Project.

F. Kerangka Teori**Tabel 1 : Tabel Kerangka Pikir Penelitian**

G. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian terdahulu, peneliti telah mengumpulkan beberapa penelitian sebelumnya seperti skripsi, tesis, jurnal, maupun artikel tentang Analisis Semiotika terhadap film pendek yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul di atas, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Gita Anggriani Alumni Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin (2020) dengan judul Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Daneen karya Rekka Rahayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah yang terkandung di dalam film Daneen dengan menggunakan Analisis yang sama yaitu Analisis Semiotika dengan objek film pendek namun memiliki perbedaan pada judul film yakni Daneen.
2. Skripsi oleh Budiman Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2019 dengan judul Genosida Dalam Komik Footnotes in Gaza: Analisis Semiotika Charles S. Peirce dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora ini memiliki fokus penelitian pada objek penelitian komik dengan teknik analisis semiotika walaupun dari ilmuwan yang berbeda. Sedangkan di dalam penelitian ini, objek dakwah yang diteliti berupa film pendek dengan menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes (1915-1980).
3. Skripsi dengan judul Representasi Stereotip Kecantikan Perempuan dalam Film Imperfect: Karies, Cinta, dan Timbangan yang diteliti oleh Luluk Nur Fitri dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini memiliki kesamaan pada teknik Analisis Semiotika dari Roland Barthes juga pada objek dakwah yakni film

namun pada topik yang dibahas ialah masalah stereotip kecantikan perempuan. Jelas berbeda dengan penelitian ini yang memiliki fokus atau topik pada status sosial haji.

4. Jurnal yang ditulis oleh Zulbadri Sefri Auliya yaitu seorang Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang dengan judul Akhlak Mazmumah dalam Al-Qur'an. Di dalam penilitan beliau, akhlak yang tercela banyak dijelaskan di dalam kitab suci Al-Qur'an yang menjadi objek penelitian beliau sehingga menarik untuk dianalisa sehingga banyak membahas tentang akhlak tercela di dalam Al-Qur'an sendiri serta Hadits Rasulullah SAW dalam pergaulan sehari-hari. Dengan mengangkat tema akhlak tercela yang sama namun penelitian ini memiliki perbedaan pada tehnik analisis serta objek penelitia. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitian tertuju pada film bukan kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Rasul SAW dengan menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes.
5. Penelitian karya Afifah Widiazmara pada tahun 2021 dalam hasil Thesis yang berjudul Pesan Dakwah dalam film Pendek : Ananlisis Semiotika dalam film pendek Ji Dullah UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, Penelitian ini juga menggunakan metode Analisis yang sama yaitu Analisis Semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian Afifah menjabarkan makna konotasi dan denotasi saja, berbeda dengan penelitian ini yang menerangkan Analisis Semiotika secara keseluruhan dan menjabarkan penambahan tanda pada pesan dakwah khususnya pada uraian Akhlak baik tercela maupun terpuji.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, penulis akan menguraikannya ke dalam beberapa bab sebagai berikut :

a) BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

b) BAB II LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini penulis klasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu definisi dan teori Yang berhubungan dengan persepsi dan sertifikasi.

c) BAB III METODE PENELITIAN

Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik uji keabsahan data.

d) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Meliputi hasil penelitian, bab ini berupa penyajian data dan analisis data. Serta memuat gambaran hasil yang didapat selama pelaksanaan penelitian.

e) BAB V PENUTUP

Berisikan kesimpulan umum dari penelitian ini secara keseluruhan, hal ini dimaksud sebagai penegasan terhadap jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan. Setelah itu penulis memaparkan saran-saran berdasarkan kesimpulan tersebut sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini. Pada akhir penulisan, dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai bahan rujukan.